

BAB IV

GOLOK PUSAKA CILEGON SEBAGAI BUDAYA

BANTEN

A. Fungsi dan Tujuan Golok Pusaka Cilegon

Golok adalah salah satu alat perkakas atau sebuah pedang berukuran pendek. Di daerah Banten golok juga bisa disebut dengan sebutan “*Bedog*” yakni alat perkakas yang biasanya digunakan untuk memotong, untuk bercocok tanam dan menyembelih hewan, itulah fungsi umum dari sebuah golok. Akan tetapi dalam perjalanan waktu fungsi itupun berubah, menjadi fungsi yang beraneka. Dalam masa perjuangan atau perlawanan terhadap penjajah golok menjadi sebuah alat perjuangan (senjata untuk perang), karena Indonesia belum mempunyai senjata canggih seperti pistol dan meriam, jadi mereka menggunakan alat-alat yang seadanya. bahkan selain golok, rakyat juga menggunakan alat-alat tradisional lain seperti bambu runcing, parang, arit dan tombak untuk perang melawan penjajah. Meskipun pada perjalanan waktu fungsi itu berubah, golok bukanlah alat untuk membunuh atau menyerang, tapi antara lain alat untuk membela diri dari serangan musuh. Makanya tidak heran jika di setiap rumah di

daerah Cilegon-Banten itu pasti mempunyai golok untuk berjaga-jaga dari serangan musuh.

Dalam perjalanannya, golok berfungsi dalam berbagai peristiwa atau perang di berbagai daerah Indonesia khususnya Banten pastilah menggunakan golok sebagai salah satu alat atau senjata perang untuk melawan penjajah, seperti peristiwa Ciomas (Bogor) pada tahun 1886, yakni bentuk perlawanan terhadap wujud ketidakpuasan petani terhadap tuan tanah tetapi kepada system yang diterapkan dalam mengelola hasil pertanian dan kesejahteraan petani, di daerah banten terkenal dengan sebutan pemberontakan petani Banten tahun 1888, yakni peristiwa perlawanan bersenjata rakyat Cilegon terhadap kekuasaan zhalim Hindia Belanda yang terjadi pada tanggal 9 Juli 1888.¹ Peristiwa besar itu adalah perlawanan besar-besaran rakyat petani banten yang dimotori oleh para ulama Banten. Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu adalah ulama, petani, jawara di daerah banten, peristiwa yang sudah diskenario dengan baik, rakyat yang waktu itu menjalani hidup sehari-hari seperti biasa, akan tetapi mereka sudah menyiapkan golok-golok dipinggang mereka. Karena mayoritas pemberontak itu adalah petani, maka tidak akan tercium bau-bau

¹ Halwany Michrob dan Mujahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* (Serang:Saudara Serang,2011), p. 204.

serangan yang akan dilancarkan oleh para petani. Karena golok sudah menjadi alat yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam bertani, maka dari itu golok mempunyai peran yang sangat penting sebagai alat atau senjata perang dalam melawan penjajah belanda. Bahkan peristiwa bambu runcing tahun 1946 di Serpong juga menggunakan golok sebagai salah satu alat perang. Peristiwa itu adalah perjuangan umat islam melawan sekutu di Serpong-Tangerang, di dalam skripsi saudara Tatang S.Hum juga dijelaskan mengenai peristiwa perlawanan itu, begini kutipannya :

“ pada tanggal 23 Mei 1946, seorang ulama yang bernama, K.H Ibrahim asal Desa Sampureun, Maja yang termasuk wilayah Kabupaten Lebak mengumumkan perlawanan. Tak kurang 400 orang bersedia ikut serta untuk menyerang pasukan Sekutu yang berada di Serpong. Maka berangkatlah K.H. Ibrahim bersama 400 orang pengikutnya bersenjatakan golok, pedang, bambu runcing. Ketika rombongan sampai di Tenjo maka bergabung pula dengan pasukan yang di pimping oleh K.H. Harun bersama 300 orang pengikutnya.

Rombongan itu uterus bergerak melalui jalur Kereta Api menuju arah utara.”²

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa golok adalah salah satu senjata yang digunakan perang melawan penjajah pada peristiwa tersebut. Maka dari itu pada masa ini golok bukan hanya berfungsi sebagai alat perkakas saja, melainkan golok berfungsi untuk sebagai alat perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Pada masa era sekarang ini yakni era setelah kemerdekaan,, golok beralih fungsi juga yakni dari sebagai alat perkakas dan alat perjuangan menjadi sebuah benda pusaka atau benda yang dikeramatkan. Benda pusaka atau benda bertuah memiliki jenis yang sangat beragam mulai dari mustika, mutiara, pusaka jimat, keris dan golok. Benda pusaka adalah benda yang mempunyai energi spiritual tertentu yang bermanfaat membantu mengatasi berbagai masalah hidup. Pada intinya benda pusaka itu bukan hanya benda yang mempunyai kekuatan ghaib, akan tetapi benda pusaka itu yakni mempunyai nilai-nilai spiritual menurut pemiliknya. Orang menganggap bahwa sebuah batu atau cincin dianggap biasa, akan tetapi berbeda dengan orang yang mempunyai kecenderungan dengan benda pusaka. Bahwa bisa saja batu

² Tatang, Skripsi “ *Peristiwa Bambu Runcing Tahun 1946*” Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan SKI IAIN SMH Banten 2016

atau cincin itu mempunyai sejarah atau warisan orang tua mereka yang dikeramatkan. Biasanya benda-benda dianggap pusaka itu dilihat dari prosesnya contohnya golok Ciomas. Golok Ciomas dianggap sebagai benda pusaka karena mempunyai nilai spiritual yang sangat tinggi, bahwa dalam membuat golok bukan asal membuat golok, mulai dari proses pembuatannya, alat dan bahan yang digunakannya, penentuan kapan pembuatannya dan lain sebagainya.

Fungsi golok pusaka Cilegon tidaklah lain sebagai golok khas daerah cilegon yang mempunyai nilai spiritual yang cukup tinggi dan tidak kalah dengan golok Ciomas. Golok pusaka Cilegon berfungsi sebagai golok *ingon* (golok pegangan) bagi pemiliknya, tidak bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti memotong pohon dan keperluan kebun.³ Akan tetapi golok pusaka ini berfungsi sebagai benda pusaka atau bisa dibilang cendra mata (pajangan dirumah) karena yang lebih menarik itu melihat bentuk dan perwujudannya. Golok Cilegon dinilai mempunyai bentuk yang unik dan khas. Adapun tujuan dari golok pusaka Cilegon ialah senjata tradisional khas Cilegon yang mempunyai bentuk dan khasan khusus, selain itu juga sebagai upaya penyeragaman dan pemersatu senjata tradisional di Cilegon,

³ Wawancara dengan Abah Jamhari pada hari Minggu, 9 April 2017 Pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB di Ciwandan

karena sebelumnya setiap daerah mempunyai bentuk dan ukuran khusus golok. Bahkan menurut Kang rudi selaku pengamat benda-benda pusaka, bahwa Cilegon itu mempunyai bentuk golok yang berbeda-beda setiap kecamatannya atau wilayahnya, terutama pada bagian gagangnya. Ada wilayah yang gagangnya berbentuk seperti jengkol dan lengkungan khusus seperti di daerah kecamatan Purwakarta, berbeda lagi di daerah Gerem kecamatan Grogol yakni gagangnya agak kecil atau tidak berbentuk jengkol dan tali penguat gagangnya menggunakan tali nangsai (tali pancing). Atas dasar keberagaman inilah Abah Jamhari membuat golok pusaka Cilegon dengan bentuk yang khusus dan mempunyai makna filosofis khusus juga.⁴

B. Golok Pusaka Cilegon Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif

Ekonomi merupakan bagian ilmu sosial yang mempelajari cara memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kebutuhan manusia terus berkembang dan bertambah, seorang yang tadinya berjalan kaki ingin menaiki kendaraan umum, yang naik kendaraan umum ingin menaiki sepeda motor.

⁴ Wawancara dengan Kang Rudi pada hari Sabtu, 10 Maret 2018 Pukul 19.30 WIB – 21.30 WIB di rumah narasumber (Tegal Wangi-Cilegon)

Kemudian setelah memiliki sepeda motor ingin memiliki mobil, dan begitu seterusnya. Ekonomi kreatif adalah cara yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat hal-hal yang selalu inovatif dan kreatif untuk para konsumen.⁵

Hal ini tidak dapat dipisahkan oleh para produsen-produsen kerajinan tangan bahkan produk-produk rumahan. Demikian dengan kondisi produsen-produsen golok di Cilegon. Sepertinya gesekan-gesekan dilapangan dengan para pedagang dan produk-produk lain juga terjadi. Dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melirik akan potensi dari golok Cilegon tersebut, mereka ingin menarik minat masyarakat dan memberi pengetahuan bahwa golok adalah salah satu senjata atau alat yang digunakan untuk perang pada masa kemerdekaan. Melihat tidak banyaknya pengrajin golok di Cilegon, DISPARBUD membuat sebuah event Nasional tentang pentingnya identitas lokal dan pelestarian kebudayaan Cilegon, yang akhirnya mereka membuat event “Golok Day” pada tahun 2015.

Masyarakat memberikan reaksi positif terkait penyelenggaraan acara tersebut, bahkan bukan hanya masyarakat lokal saja yang turut datang dan berpartisipasi dalam acara Golok Day tersebut, banyak

⁵ Mohammad Hatta, *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*, Jakarta: Buku Kompas, 2015, p.21

masyarakat luar daerah bahkan masyarakat Mancanegara yang ingin tahu bagaimana penyelenggaraan acara tersebut dan ingin tahu tentang sosok golok pusaka Cilegon itu sendiri. Dalam acara tersebut Golok Cilegon diperkenalkan kepada masyarakat luas, perkenalannya itu dimulai dari cara pembuatan (demo pembuatan golok) sampai jadi goloknya. Sampai pada akhirnya masyarakatpun banyak tahu tentang golok cilegon sendiri, bahkan membeli sebagai benda pusaka dan pelestarian kebudayaan lokal. Bukan hanya masyarakat cilegon saja yang membeli, akan tetapi masyarakat luar daerahpun membeli sebagai oleh-oleh atau cindramata untuk dirumah.

Dalam hal ini pengrajin-pengrajin golokpun merasa senang karena golok cilegon semaki dikenal dan ditambah ada masukan lebih dari orang yang membeli golok pusaka tersebut. Pihak DISPARBUD tersebut melihat ada potensi besar mengenai acara Golok Day tersebut, yang pada akhirnya event tersebut dilaksanakan setiap setahun di Cilegon mulai dari tahun 2015-2018 ⁶sekarang ini pada bulan Mei 2018. Bentuk ekonomi kreatif yang dibuat oleh pihak pemerintahan memberikan ruang untuk para pengrajin memperkenalkan karya-karya

⁶Wawancara dengan Hj. Tini Suwastini (Kabid. Kebudayaan) pada hari Kamis, 8 Maret 2018 Pukul 14.30 WIB – 16.00 WIB di Kantor DISPARBUD Cilegon

mereka. Bukan hanya tentang golok pada acara tersebut, tetapi didalamnya ada pameran tentang benda-benda pusak seperti Keris, tombak, batu dan lain sebagainya. Yang pada akhirnya bukan hanya golok saja yang menjadi ujung tombak pada acara tersebut. Melihat terkenalnya dan besarnya tentang golok tersebut. Banyak pengrajin-pengrajin lain yang ikut berpartisipasi dan meraup keuntungan dari acara tersebut, terbukti dari adanya penjual Pin-pin kecil berbentuk golok yang dijual pada acara tersebut. Hal itu biasa dibeli oleh para pengunjung untuk oleh-oleh kerabat, keluarga bahkan teman-temannya. Disisi lain juga, ada sarung bermotif golok cilegon yang dijual juga sebagai cindramata pada acara terbesar event golok di Indonesia.⁷

Dengan demikian bahwa jelas potensi golok Cilegon bisa digunakan sebagai potensi ekonomi kreatif yang dilakukan oleh beberapa pihak yang pada akhirnya dampaknya bisa membius para pengrajin untuk semakin kreatif dan menjangjung tinggi kearifan lokal. Dalam hal ini event Golok Day yang diadakan oleh pihak DISPARBUD Kota Cilegon bisa menjadi sebuah acara yang

⁷ Wawancara II dengan Hj. Tini Suwastini (Kabid. Kebudayaan) pada hari Senin , 12 Maret 2018 Pukul 14.30 WIB – 16.00 WIB di Kantor DISPARBUD Kota Cilegon

menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian kebudayaan Cilegon-Banten.

C. Golok Pusaka Cilegon Dalam Dinamika Budaya Banten

Golok di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai benda sebangsa parang atau sebangsa pedang, yang berukuran pendek. Untuk benda semacam itu, di daerah banten dikenaal dua nama, yakni golok dan bedog.⁸ Secara fisik keduanya memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda. Bedog adalah peralatan yang penting dalam keperluan sehari-hari, terutama bagi mereka yang bekerja di kebun atau di sawah. Biasanya bedog digunakan untuk memangkas pohon, menebang bambu, dan untuk keperluan urusan dapur. Ada juga jenis bedog yang bentuknya agak berbeda dengan bedog atau golok. Bagian ujungnya melengkung ke bawah, biasa disebut congkrang. Fungsinya lebih banyak digunakan untuk menyabit rumput atau keperluan di kebun lainnya. Sedangkan golok pada umumnya difungsikan sebagai senjata yang dipakai untuk membela diri atau untuk keperluan yang mendadak saja. Golok tidak digunakan untuk menebang pohon tau keperluan dirumah. Di zaman perjuangan

⁸ Oman solihin, *et al.*, eds. *Golok Ciomas Hikayat dan Keistimewaanya* (Serang:LP-3SDMDB, 2011), p.4

atau zaman penjajahan, golok banyak digunakan sebagai senjata untuk melawan penjajah. Para pendekar di daerah Banten dan sekitarnya, yang dikenal juga sebagai jawara biasanya memiliki senjata utama berupa golok. Dalam cerita dan komik-komik tentang pendekar, terungkap bahwa golok adalah bagian yang tidak terpisahkan. Mereka biasanya memberikan nama khusus terhadap golok yang dimiliki para pendekar.

Keberadaan Golok dalam masyarakat Banten tidak dipisahkan, Karena golok bukan hanya sebagai perakas kebun atau alat untuk memotong, melainkan ada peran penting didalamnya. Golok adalah salah satu senjata tradisional khas Banten, orang biasa juga kadang memanggilnya dengan sebutan Bedog.⁹ Pada peristiwa yang fenomenal di Banten khususnya di Cilegon, Golokpun berperan penting sebagai alat dan saksi sejarah dalam peristiwa Geger Cilegon 1888. Senjata yang digunakan oleh para pejuang baik para kiyai maupun para petani pasti menggunakan salah satunya golok, walaupun mungkin ada yang menggunakan tombak, bambu runcing atau panah. Akan tetapi jika para pejuang membawa bambu runcing atau tombak itu akan sangat mencolok jika terlihat oleh para penjajah. Maka dari itu mayoritas

⁹ Solihin, *Golok Ciomas Hikayat . . .*, p. 6

masyarakat cilegon pada peristiwa Geger Cilegon itu menggunakan Golok sebagai senjata perlawanan. Karena mayoritas masyarakat pada waktu itu adalah petani, otomatis tidak terlalu mencolok bahkan tidak diketahui oleh pihak belanda jika akan adanya pemberontakan waktu itu.

Melihat peristiwa Geger Cilegon 1888, keberadaan golok tidak bisa dipisahkan dengan Kiyai dan jawara, karena Golok adalah alat (benda mati), sedangkan Kiyai dan jawara adalah orang menggunakan alat tersebut. peran dan kedudukan kiyai dan jawara serta hubungan keduanya pada masyarakat Banten yang terus mengalami perubahan akibat desakan desakan arus modernisasi. Posisi wilayah Banten, terutama bagian utara, yang sangat dekat dengan pusat kekuasaan, Jakarta, dan tengah mengalami industrialisasi, telah banyak merubah persepsi dan nilai-nilai yang telah diterima masyarakat selama ini. Sehingga hal itu pun mempengaruhi peran dan kedudukan kiyai dan jawara. Harus diakui bahwa saat ini kiyai tidak lagi merupakan figur yang sangat kharismatik yang dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat. Peran-peran yang sekarang dimainkan pun tidak sebesar sebelumnya. Demikian pula jaringan yang dibentuk tidak lagi

merupakan jaringan tradisional, seperti kekerabatan dan guru-murid, tetapi mengikuti standar organisasi-organisasi modem.

Hal yang sama terjadi pada jawara, bahkan mungkin perubahan yang terjadi lebih besar. Para jawara, yang kini tergabung dalam perhimpunan persilatan dan seni budaya Banten, tidak lagi mau disebut jawara. Mereka lebih senang menyebut dirinya dengan pendekar.¹⁰ Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut tidak sampai menghancurkan semua kedudukan dan peran sosial mereka secara menyeluruh. Kiyai sampai kini tetap merupakan salah satu orang yang dihormati oleh masyarakat, di samping tokoh-tokoh lain seperti tokoh politik, para pejabat pemerintah dan pengusaha. Demikian pula jawara, selain berusaha untuk tampil lebih ramah sehingga bisa diterima masyarakat, mereka kini tidak hanya memainkan peran tradisional mereka, tetapi juga merambah pada sektor-sektor ekonomi dan politik di Banten. Apalagi setelah Banten menjadi sebuah provinsi yang mandiri, lepas dari wilayah Jawa Barat, peran jawara dalam percaturan bidang politik dan ekonomi di wilayah Banten memainkan peran, yang sangat besar.

¹⁰ M.A. Tihami. *Tasbih dan Golok, kedudukan, peran, dan jaringan kiyai dan jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten, 2005.), p. 60.

Bukan hanya Ciomas saja yang memiliki golok ciomas, di daerah banten di ujung barat juga memiki benda pusaka yakni di daerah cilegon dan benda tersebut ialah Golok pusaka cilegon. Cilegon kini ialah kota industri, yang didalamnya terdapat banyak pabrik-pabrik .¹¹ tapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya kebudayaan yang dilestarikan . karena jika kita kembali kepada sejarah, cilegon ialah daerah pernah masuk dalam sejarah Indonesia dan ada beberapa tokoh yang menjadi tokoh pejuang nasional Republik Indonesia, antara lain ialah K.H. Wasyid dan Brigjen K.H. Syam'un. dua tokoh ini ialah orang yang sangat berperan dalam masanya, K.H. Wasyid ialah seorang pemimpin gerakan perlawanan rakyat cilegon terhadap pemerintah belanda atau yang dikenal dengan peristiwa “Geger Cilegon”.¹² dan K.H. Syam'un ialah tokoh pendidikan di cilegon yang berhasil membangun pondok pesantren pertama di banten dengan konsep yang lebih maju yakni yang bernama Al-Khairiyah serta banyaknya cabang-cabang dari Al-Khairiyah di Banten maupun d luar. Maka dari itu melihat dari sejarahnya, Cilegon dianggap memiliki tempat penting dalam sejarah pergerakan. Dan ketika masa perlawanan terhadap

¹¹ Mufti Ali, *Sejarah Cilegon Riwayat Kota Baja Di ujung Barat Pulau Jawa*. (Cilegon: DISPARBUD Cilegon, 2016), p. 218

¹² Halwany Michrob dan.Mudjahid Chudaeri, *Catatan Masalalu Banten*. (Serang:Saudara,2011), p. 204.

penjajah senjata yang rakyat gunakan tidak lain ialah golok. Dalam hal ini tidak lain pemerintah kota cilegon pada tahun 2015 menetapkan bahwa golok pusaka cilegon dalam acara Festival Golok Day. Bapak jamhari ialah empu pembuat golok pusaka cilegon. Beliau berusia 65 tahun. Ada yang menarik dan perlu dibahas dari golok pusaka cilegon ini, golok ini hanya diproduksi 12 biji dalam satu tahun dan pembuatanya juga di akhiri pada bulan Mulud (Rabiul Awal).¹³ Hal ini pun menjadi sorotan penulis untuk mencari lebih dalam tentang golok pusaka Cilegon dan menjadi kekayaan budaya di daerah Banten.

¹³ Wawancara dengan Abah Jamhari pada hari minggu, 9 April 2017 Pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB di Ciwandan